

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Statistik terkini dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hingga pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa. Angka ini meningkat 1,05% dari tahun ke tahun (year-on-year/yoy). Hingga pertengahan tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa. Indonesia layak mendapat julukan "kaya sumber daya manusia dan alam" karena selain memiliki sumber daya manusia yang melimpah, Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah. Karena banyaknya lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia, sumber daya manusia di Indonesia terus ditingkatkan. Sumber daya manusia (SDM) yang unggul merupakan hasil dari pendidikan yang bermutu, menurut Suharti, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Fahlevi, 2022). Perekonomian Indonesia seharusnya dapat tumbuh pesat dari hal ini. Namun, sektor bisnis tidak mampu mempekerjakan semua pelamar, jadi mereka yang ditolak kehilangan pekerjaan atau tidak dapat menemukan pekerjaan lain.

Pengangguran merupakan masalah utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Ukuran penting kemajuan suatu negara menuju kemakmuran adalah tingkat pengangguran (Budi Hartono 2020) Masalah mendasar dengan pasar kerja Indonesia adalah tingkat pengangguran yang tinggi. Ada 9,1 juta orang, atau 6,49 persen dari angkatan kerja, tanpa pekerjaan pada bulan Agustus 2023, menurut statistik terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Katadata, 2021). Kesenjangan antara jumlah pekerjaan yang tersedia dan jumlah pekerja baru menjadi penyebabnya. Artinya, ada lebih banyak orang yang mencari pekerjaan daripada lowongan pekerjaan. Kemiskinan, kejahatan, dan bentuk-bentuk kesenjangan sosial lainnya adalah beberapa hasil negatif dari hal ini.

Pengangguran dan kemiskinan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ketika pengangguran meningkat di negara kita, maka tingkat kemiskinan pun ikut meningkat. Sejak Covid-19 menyebar hampir ke seluruh negara di dunia, PDB Indonesia pun tersendat. Di awal tahun 2020, wabah Covid-19 di Indonesia memaksa orang-orang yang bekerja sebagai buruh harian atau tidak memiliki pekerjaan tetap untuk keluar. Banyak perusahaan terpaksa mengambil tindakan ini untuk menghemat biaya.

Sebagai lembaga pendidikan resmi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki banyak peluang untuk terlibat dalam pengembangan beserta

tantangannya. Sebagai lembaga pendidikan, SMK mengutamakan kemampuan siswanya untuk melakukan pekerjaan tertentu dan berupaya mempersiapkan mereka menjadi pekerja yang kompeten. Hal ini sejalan dengan tujuan khusus yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2009 ([www.pusdiknas.or.id](http://www.pusdiknas.or.id)), yang menyatakan bahwa SMK bertujuan untuk: 1) Membekali peserta didik dengan keterampilan agar menjadi orang dewasa produktif yang mampu bekerja mandiri dan mengisi jabatan menengah di dunia usaha dan dunia industri sesuai dengan program pilihannya; 2) Membekali peserta didik dengan keterampilan untuk memilih karier, mematuhi tata tertib sekolah, menyesuaikan diri dengan dunia kerja, dan menumbuhkan sikap profesional di bidang keahliannya; 3) Memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada peserta didik agar dapat menempuh pendidikan secara mandiri; 4) Membantu peserta didik dalam memilih karier, memiliki keteguhan hati dalam kompetensi, menyesuaikan diri dengan dunia kerja, dan menumbuhkan sikap profesional di bidang spesialisasinya; 5) Memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada peserta didik agar dapat menempuh pendidikan secara mandiri.

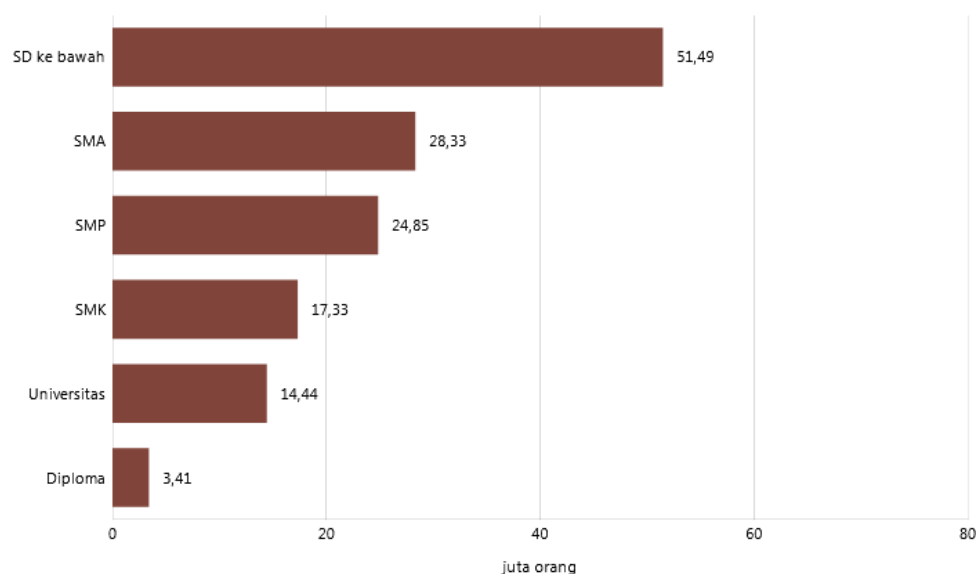
Untuk itu, pemerintah juga telah menyempurnakan pedoman kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kriteria tersebut kini memuat hal-hal berikut: 1) Berbasis luas, kuat dan mendasar (broad based curriculum); 2) Kurikulum berbasis kompetensi; 3) Pembelajaran melalui penguasaan; 4) Program berbasis implementasi ganda di dunia usaha, dunia industri, dan sekolah. Salah satu tujuan sekolah kejuruan sebagaimana

diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan sumber daya manusia di sektor kreatif agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan, kepribadian, dan moral yang tinggi untuk hidup bebas.

Dengan mengikuti aturan tersebut, SMK harus mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri siswanya, sehingga saat lulus nanti, mereka tidak perlu lagi mencari pekerjaan dan harus merintis usaha sendiri. Sosok teladan yang ideal bagi para lulusan SMK adalah sosok yang mampu menerapkan kemampuan kewirausahaan teoritis dan praktis yang dimiliki siswanya. Jika siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, proses pertumbuhan akan berjalan lebih lancar. Siswa dengan pola pikir kewirausahaan akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dapat diandalkan dan sukses.

Secara umum, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia lebih siap untuk mencari kerja daripada merintis usaha sendiri dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa SMK untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan agar mereka siap menjadi wirausahawan dan menciptakan lapangan kerja daripada terus menerus menjadi pencari kerja setelah lulus. Kondisi saat ini menjadi bukti bahwa sebagian lulusan SMK yang seharusnya menjadi pengusaha gagal memanfaatkan pendidikannya. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan penyumbang terbesar pengangguran di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada Agustus 2023, persentase penduduk yang

menganggur dengan jenjang pendidikan akhir SMK mencapai 17,33%. Mayoritas lulusan SMK ingin segera bekerja tetapi tidak berminat untuk berkarier di bidang bisnis. Hal ini disebabkan oleh jumlah lulusan SMK yang lebih banyak daripada lapangan pekerjaan.



**Gambar 1.1**

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Berdasarkan statistik BPS, jenjang pendidikan dengan TPT tertinggi adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 28,33% dan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 51,49%. Jenjang pendidikan tertinggi berikutnya adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 5,14%. Jenjang pendidikan tertinggi berikutnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 24,85%, diikuti oleh perguruan tinggi (14,44%) dan diploma (3,41%). Dengan semakin ketatnya persaingan, perusahaan menjadi semakin selektif dalam merekrut tenaga kerja. Mencari pekerjaan bukanlah hal yang

bisa dijanjikan oleh siapa pun. Karena tingginya permintaan tenaga kerja dan terbatasnya posisi yang tersedia, perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja cenderung memiliki persyaratan yang ketat untuk departemen sumber daya manusianya.

Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha di Indonesia masih rendah, khususnya di kalangan lulusan baru SMK. Direktur Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), Joko Sutrisno, menyatakan dari 950 ribu lulusan per tahun yang menamatkan pendidikan sekolah menengah kejuruan, hanya sekitar satu hingga dua persen yang berhasil menjadi wirausahawan pada tahun 2010. Padahal, dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah lainnya, lulusan sekolah kejuruan lebih siap untuk memanfaatkan ilmu dan keterampilan di tempat kerja hingga merintis usaha sendiri karena dibekali dengan kompetensi kejuruan yang bersifat praktis.

Menurut (Yanti, A 2019) Salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter mandiri siswa adalah dengan menawarkan mereka peluang untuk berbisnis. Orang yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan disebut sebagai wirausahawan. Proses memulai bisnis dikenal sebagai kewirausahaan, dan ini bisa menjadi usaha jangka panjang. Jika Anda kesulitan mencari pekerjaan, memulai bisnis sendiri mungkin merupakan pilihan yang baik. Alasannya sederhana, ekonomi suatu negara tumbuh seiring dengan jumlah wirausahawannya (Nurhayati, M. 2020).

Konsep kewirausahaan muncul dalam budaya Indonesia melalui

pendidikan formal dan pelatihan di semua tingkat sosial sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan tantangan yang ditimbulkan oleh persaingan, seperti krisis ekonomi saat ini. (Rahim dan Basir 2019). Dengan demikian, untuk menjadikan mahasiswa sebagai wirausahawan dan menciptakan lapangan kerja, diperlukan sumber daya manusia yang berdaya saing dari generasi muda yang tepat dan relevan. Pendidikan menengah, khususnya sekolah kejuruan, memiliki kualitas yang khas yaitu menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan memiliki peluang yang sangat baik untuk berwirausaha sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi.

Jika ada yang berpikir untuk memulai bisnis sendiri, minat berwirausaha dapat diartikan sebagai kemauan dan/atau kemampuan untuk membangun bisnis, menggunakan bakat yang dimiliki untuk memulai bisnis, dan dengan demikian memenuhi keinginan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Memperoleh pengetahuan mengenai kewirausahaan dapat membuat seseorang lebih bersemangat untuk meluncurkan dan menjalankan perusahaan dengan sukses.

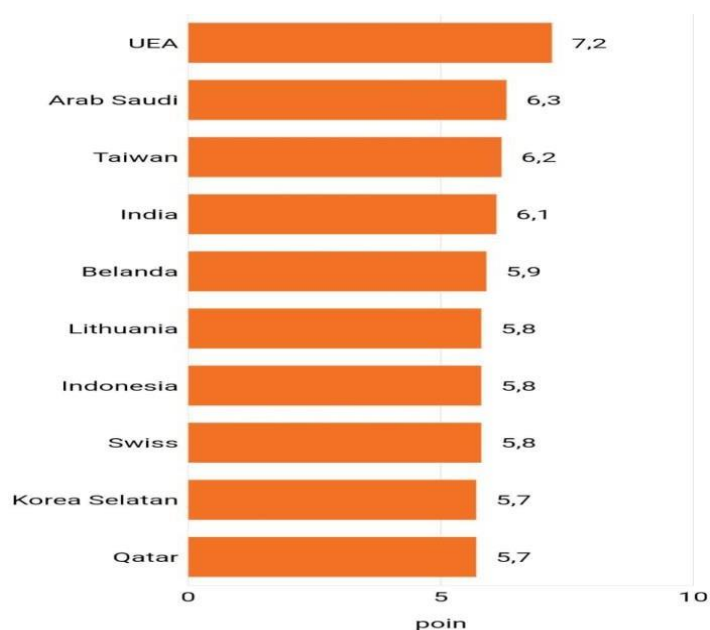
Menurut data BPS, saat ini lebih dari 9 juta orang di Indonesia berwirausaha atau sekitar 3,47% dari total penduduk Indonesia. Bahkan dengan pertumbuhan pada tahun 2023 yang mencapai 3,1%, angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 8,5%, Malaysia, dan Thailand yang mencapai 4,5%.

Pada tahun 2024, pemerintah Indonesia ingin melihat peningkatan

proporsi wirausahawan menjadi antara 3,9 dan 4%. Dengan skor 26, Indonesia kini berada di peringkat ke-75 dari 137 negara dalam Global Entrepreneurship Index (GEI). Target pemerintah adalah menaikkannya ke peringkat ke-60.

Statistik yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah wirausahawan di Indonesia masih relatif sedikit. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga terkait perlu bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan wirausahawan dan perekonomian Indonesia. Ini berarti bahwa pemerintah, wirausahawan, dan sekolah harus bekerja sama.

Meskipun tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah, padahal banyak negara mulai mengkhawatirkan nilainya. Data yang diterima Badan Pusat Statistik (2023) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kewirausahaan tertinggi keempat dari 10 negara yang diteliti pada tahun 2023. Menurut informasi di bawah ini, Indonesia berada di peringkat 5,8 dari 10 dalam hal kewirausahaan, yang setara dengan Swiss dan Lithuania.



**Gambar 1.2**  
**Indeks Konteks Kewirausahaan Nasional**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Didukung oleh Erick Thohir, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang mengutip statistik terkini yang menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dalam konteks ini, proporsi wirausahawan Indonesia secara keseluruhan hanya 3,47%. Sebaliknya, persentase kewirausahaan di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand masing-masing adalah 4,74 dan 4,26%. Dan UEA menjadi yang tertinggi yakni 7,2 persen. (Pratomo dan Nuraulia 2021) Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat penduduk Indonesia untuk memulai usaha atau minimal belajar berwirausaha.

Melalui filosofi pendidikan kewirausahaan yang mereka susun, sekolah dapat meningkatkan kewirausahaan dengan memberikan siswa

informasi, kemampuan, dan dukungan yang diperlukan untuk menjadi pemilik bisnis yang sukses. Dengan demikian, kewirausahaan dipromosikan di sekolah dan berpotensi memberikan dampak positif terhadap kemajuan ekonomi bangsa.

Teori kewirausahaan menarik minat siswa terhadap bidang tersebut karena, jika mereka memahami teori tersebut, mereka dapat belajar dari pengalaman wirausahawan sesungguhnya. (Finisica Dwijayati Patrikha and Nabila Noer 2022) Dengan mempelajari pendidikan kewirausahaan siswa juga dipacu untuk dapat membuat perencanaan keuangan dengan lebih rapi dan tersusun. Serta harapannya dapat membentuk anak muda yang tidak putus asa dan tanggung menghadapi tantangan dan siap bersaing secara lebih percaya diri.

Selain itu, motivasi berwirausaha merupakan komponen yang mempengaruhi keinginan berwirausaha. Menurut Suryana (2006), motivasi adalah keinginan atau semangat untuk maju.

Wirausahawan adalah seseorang yang tidak hanya memiliki ide-ide segar tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang dinamika tempat kerja (Slamet, et al. 2014: 4). Kesiapan seseorang untuk melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya digambarkan sebagai motivasi kewirausahaan (Robbins, 2001, dikutip dalam Kurniawan, Khafid, dan Pujiati 2016). Ketika orang termotivasi secara kewirausahaan, mereka mencari kemungkinan untuk meningkatkan kehidupan orang lain melalui pengembangan ide-ide baru, sumber daya, dan pendekatan (Saputri, H.

2016). Kesimpulannya, motivasi kewirausahaan adalah dorongan batin atau semangat kewirausahaan yang muncul ketika seseorang menyadari potensi lingkungan kerjanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan melalui inovasi, kreasi, dan konseptualisasi

Baik alasan internal maupun eksternal dapat mendorong seseorang untuk ingin memulai bisnisnya sendiri. Karakteristik pribadi seperti sikap, harapan, tujuan, dan kebutuhan yang terus berkembang merupakan contoh unsur intrinsik. Sebaliknya, variabel ekstrinsik adalah pengaruh atau rangsangan luar yang berdampak pada psikologi seseorang (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013: 137).

(Prawira, P. A. 2017) mengatakan bahwa inspirasi seseorang dapat berasal dari dalam dan luar dirinya. Ada dua jenis motivasi: internal, seperti ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan, dan eksternal, seperti ketika seseorang menerima inspirasi dari teman dekat, keluarga, instruktur, konselor, dan pemimpin agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa isyarat lingkungan serta faktor internal dapat merangsang pertumbuhan motivasi. Menurut temuan studi Global Entrepreneurship Monitor, orang Indonesia berada di urutan ke-28 dari 47 negara dalam hal motivasi kewirausahaan mereka (Bosma, N., 2019). Ketika seseorang termotivasi, perilaku mereka akan difokuskan pada pencapaian hasil yang diinginkan. Tingkat motivasi Anda akan menentukan seberapa banyak pekerjaan yang Anda lakukan.

Pertimbangan penting lainnya yang dapat memengaruhi pikiran dan

perilaku seseorang secara signifikan saat memulai bisnis adalah tingkat kepercayaan diri mereka. Dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, keinginan seseorang untuk menekuni kewirausahaan berkorelasi positif dengan tingkat *self efficacy*. Tentu saja, hal ini perlu didukung oleh keinginan siswa untuk memulai bisnis mereka sendiri dan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk melakukannya, daripada bergantung pada bantuan luar atau pekerjaan di pemerintahan.

Tingkat kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi dirinya. Dalam hal kewirausahaan, efikasi diri dapat memengaruhi seseorang dengan menanamkan keyakinan bahwa mereka dapat memulai usaha, baik melalui keterampilan yang dipelajari, kata-kata penyemangat, atau melihat keberhasilan orang lain.

Di awal karier, *self efficacy* seseorang dapat memainkan peran penting dalam menentukan apakah mereka telah mengembangkan ambisi berwirausaha atau tidak. Tentu saja, berwirausaha memerlukan banyak usaha dan tanggung jawab, dan *self efficacy* berkontribusi pada keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan.

Saat ini, banyak mahasiswa yang tidak siap atau bahkan tidak tertarik untuk memulai bisnis mereka sendiri. Mereka cenderung tidak mau keluar dari zona nyaman, mengambil alih kendali, atau membuat rencana untuk masa depan. Pandangan mereka tentang kewirausahaan dipengaruhi oleh sikap apatis mereka terhadap perolehan informasi baru dan ketidaktertarikan mereka pada inovasi. Mereka merasa betah di dunia digital

karena teknologi, tetapi teknologi juga dapat menginspirasi inovasi dan pengambilan risiko jika mereka terbuka terhadapnya.

Salah satu lembaga pendidikan formal di Kota Pasuruan yang menyiapkan siswanya untuk berwirausaha adalah SMK Darut Taqwa Sengonagung. Tujuannya adalah untuk mendorong minat siswa saat ini untuk berwirausaha. Namun, pada praktiknya, siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung masih kurang bersemangat untuk memulai usaha sendiri.

Kurang dari 50% lulusan SMK Darut Taqwa Sengonagung yang melanjutkan usaha sendiri setelah menamatkan sekolah, hal ini menjadi bukti atas pernyataan tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa yang diwawancarai, yang memberikan opini yang sangat negatif terhadap kewirausahaan. Ketika ditanya tentang rencana masa depan karier mereka, sebagian besar lulusan SMK Darut Taqwa Sengonagung menyatakan lebih memilih bekerja di BUMN atau BUMS atau menjadi pegawai negeri sipil daripada memulai usaha sendiri. Tentu saja hal ini jauh dari harapan mengingat tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang siap kerja dan menyediakan lapangan pekerjaan baru. Studi disertasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor, seperti kemandirian diri dan pendidikan kewirausahaan, yang dapat memengaruhi minat kewirausahaan berdasarkan teori terkini.

Oleh karena itu, SMK Darut Taqwa Sengonagung telah melakukan berbagai upaya untuk lebih mendorong minat siswanya dalam berwirausaha. Salah satunya dengan membuat standar kurikulum SMK, khususnya dengan

memasukkan ketentuan berupa teori-teori yang terkait dengan kewirausahaan.

Penekanan penulis saat ini adalah SMK Darut Taqwa Sengonagung, tempat para siswa diajarkan untuk unggul dalam bidang keahlian masing-masing. Para siswa di sini memulai karier di bidang manajemen, baik untuk bisnis mapan maupun sebagai pemilik tunggal.

Calon siswa yang juga tertarik menjadi wirausahawan di sektor pilihan mereka akan memiliki keunggulan signifikan dalam persaingan, yang merupakan hal yang baik bagi negara. Mereka harus mampu memahami dasar-dasar kewirausahaan jika mereka dilatih untuk menjadi wirausahawan yang bekerja di bidang ini. Oleh karena itu, penting untuk menyadari minat, tingkat keahlian, dan *Self Efficacy* seseorang dalam kaitannya dengan kewirausahaan.

Banyak karya penelitian telah meneliti unsur-unsur yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam berwirausaha. Penelitian serupa telah menunjukkan pentingnya teori kewirausahaan dan perlunya teori tersebut di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mendorong siswa memahami prospek bisnis dengan kreativitas dan orisinalitas. Mereka terinspirasi untuk memulai perusahaan sendiri dan sebagai hasilnya tertarik untuk menjadi wirausahawan. Temuan penelitian lain, yang menunjukkan hubungan yang baik antara pendidikan kewirausahaan dan minat siswa di bidang tersebut, semakin mendukung kesimpulan ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khatami 2021)

menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman tentang kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan secara signifikan meningkatkan keinginan mereka untuk mendirikan perusahaan sendiri. Terdapat hubungan yang kuat dan menguntungkan antara minat dalam kewirausahaan dan jumlah siswa sekolah menengah kejuruan yang mandiri. Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengetahuan kewirausahaan, *Self Efficacy*, dan karakter kewirausahaan secara bersamaan. Hasil penelitian (Febriyanti 2023) menunjukkan hasil yang berbeda-beda, yang menyatakan bahwa minat berwirausaha siswa SMK dipengaruhi secara signifikan dan agak dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan mereka. Selain itu, penelitian (Sumiati Tahir 2023) menunjukkan bahwa efikasi diri dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pembelajaran kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan, dan konteks keluarga.

Berdasarkan hasil yang bertentangan dari penelitian - penelitian terdahulu dan data di lapangan yang diperoleh dari observasi langsung oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA SISWA SMK DARUT TAQWA SENGONAGUNG PURWOSARI PASURUAN)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka disusunlah rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap *Self Efficacy* pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan?
2. Apakah Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan?
3. Apakah Motivasi Berwirausaha berpengaruh terhadap *Self Efficacy* pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan?
4. Apakah Motivasi Berwirausaha berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan?
5. Apakah Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha melalui *Self Efficacy* pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Self Efficacy* Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.

3. Untuk menganalisis Motivasi Berwirausaha berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.
4. Untuk menganalisis Motivasi Berwirausaha berpengaruh terhadap *Self Efficacy* Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.
5. Untuk menganalisis *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat, antara lain:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan serta kajian mengenai pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui *Self Efficacy* pada Siswa SMK Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi media bagi peneliti untuk menambah pengalaman di bidang penelitian dan menambah pemahaman mengenai tema yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk memperdalam pengalaman di bidang kewirausahaan serta implementasi atas teori yang telah didapatkan selama jenjang pendidikan.

###### **b. Bagi Sekolah Menengah Kejurusan (SMK)**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk output pengajaran teori-teori kewirausahaan.

